

APPENDICES



Appendix I Letter Related to the Research

1.6 Letter of Recommendation from supervisor

**SURAT REKOMENDASI PEMBIMBING
UNTUK PENGUMPULAN DATA SKRIPSI/TA**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Prof. Dr. I Gede Budasi, M. Ed.
NIP	: 195812311985031022
Jurusan	: Bahasa Asing
Prodi	: Pendidikan Bahasa Inggris (S1)
Jabatan	: Pembimbing I

Nama	: Made Aryawan Adijaya, S. Pd., M. Pd.
NIP	: 197712162002121002
Jurusan	: Bahasa Asing
Prodi	: Bahasa Inggris Untuk Komunikasi Bisnis Dan Profesional (D4)
Jabatan	: Pembimbing II

Memberikan rekomendasi dan persetujuan kepada:

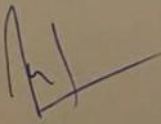
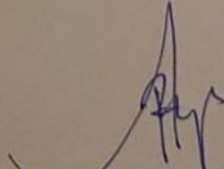
Nama Mahasiswa	: Veranita Helmawan
NIM	: 2212021118
Jurusan	: Bahasa Asing
Program Studi	: Pendidikan Bahasa Inggris (S1)

Untuk melaksanakan pengumpulan data di Desa Seraya, Kabupaten Karangasem dalam rangka penelitian untuk menyelesaikan skripsi/tugas akhir yang berjudul:
"Lexicons Used in the 'Gebug Ende' Ritual in Seraya Village, Karangasem Regency"

Kami menyatakan bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh mahasiswa tersebut telah sesuai dengan bidang kajian yang relevan dan telah dinyatakan lulus proses seminar proposal. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data sudah tervalidasi sehingga mahasiswa dapat melanjutkan proses tahap pengumpulan data.

Demikian surat rekomendasi ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Singaraja, 20 Februari 2026

Pembimbing I	Pembimbing II
	
Prof. Dr. I Gede Budasi, M. Ed. NIP. 195812311985031022	Made Aryawan Adijaya, S. Pd., M. Pd. NIP. 197712162002121002

*) untuk penelitian mandiri

1.7 Letter of Request for Research Permission



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS,
DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Jalan A.Yani No. 67 Singaraja Bali Kode Pos 81116

Telepon (0362) 21541 Fax. (0362) 27561

Laman: fbs.undiksha.ac.id

Nomor : 2191 /UN48.7.1/ TA.00.03/2026
Hal : Permohonan Izin Penelitian

7 Juli 2026

Yth.
I Made Salin/ Jero Pendalem
di Karangasem

Dalam rangka penyelesaian Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa, dengan hormat kami mohon agar Bapak/Ibu mengizinkan mahasiswa di bawah ini untuk mengumpulkan data yang diperlukan pada institusi yang Bapak/Ibu pimpin :

Nama	: Veranita Helmawan
NIM	: 2212021118
Jurusan	: Bahasa Asing
Program Studi	: Pendidikan Bahasa Inggris
Jenjang	: S1
Tahun Akademik	: 2025/2026
Judul	: "Lexicons Used in the 'Gebug Ende' Ritual in Seraya Village, Karangasem Regency"

Demikian kami sampaikan permohonan ini, atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan I,



Ni Luh Putu Eka Sulistia Dewi
NIP. 198104192006042002

Tembusan :

1. Dekan FBS Undiksha Singaraja
2. Koorprodi Pendidikan Bahasa Inggris
3. Sub Bagian Akademik FBS



Catatan :

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 ayat 1 "Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah"
- Dokumen ini tertanda ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BsrE Surat ini dapat dibuktikan keasliannya dengan menggunakan *qr code* yang telah tersedia



Seraya, Sukra Pon wuku Medangsia, Warsa Icaka 1948, 10 Juli 2026

Nomor : 40/D.A Sry/VII/2025

KEPADA

Lampiran : -

Yth: Dekan UNDIKSHA

Prihal : Ijin Penelitian

Fakultas Bahasa dan Seni

di -

Singaraja.

Om Suastiastu,

Menindaklanjuti surat bapak Nomor: 2191/UN48.7.1/TA.00.03/2026 tertanggal 7 Juli 2026 perihal permohonan ijin penelitian mahasiswa atas nama Veranita Helmawan, NIM 2212011118 dengan Judul Penelitian "Lexios Used in the Gebud Ende Ritual in Seraya Village, Karangasem Regency", maka dengan ini saya **Mengijinkan Mahasiswa** bersangkutan untuk melaksanakan penelitian di Desa Adat Seraya yang saya pimpin.

Demikian surat Ijin Pencitian ini disampaikan untuk dapat ditindaklanjuti sebagaimana mestinya.

Om Santih, Santih, Santih Om.

Kelyang Desa Adat Seraya

Made Salin

Appendix II Category of Lexicons

No	Category	Lexicons
1.	Stages of the <i>Gebug Ende</i> Ritual	<i>Ngaturang Pejati</i> (Initial ceremonial preparation before the <i>Gebug Ende</i> ritual is implemented); <i>Nentenang</i> (Placing the offerings in the sacred place), <i>Ngaturang</i> (To present something such as an offering with great respect), <i>Nunas Ica</i> (Ask for permission to god). <i>Maturan</i> (Ask permission and protection from the spiritual powers believed to guard each direction within the ritual area): <i>Maturan Ring Soang-soang Wewidangan</i> (Placing offerings and praying at each sacred area before the <i>Gebug Ende</i> ritual begins), <i>Maturan Ring Sebilang Bucu</i> (Placing offerings in each corner of the ritual arena), <i>Nunas Tirta</i> (Asking for the holy water). <i>Gebug Ende</i> (Main and most sacred part of the entire <i>Gebug Ende</i> ritual): <i>Tabuh Gebug</i> (Name of sound from the gamelan), <i>Angkepan</i> (The rounds held during the match for each pair of fighters), <i>Ngelegong</i> (The participants' dance was interspersed with hits during the battle), <i>Metaksu</i> (Spiritual energy, charisma, self-confidence, or a sacred aura), <i>Nyet</i> (Desire, intention, or inner resolve), <i>Manteeg</i> (The fighters' powerful and well-aimed hits are excellent in terms of movement and balance), <i>Meruked</i> (Fighting), <i>Mipit</i> (the target of the striker or fighter's hits), <i>Pakem</i> (Rules), <i>Kapes</i> (the losses suffered by the fighter during the match), <i>Bates</i> (Arena boundary line), <i>Sandikale</i> (Dusk), <i>Pecok</i> (Bleeding Wound), <i>Sambut</i> (Stop attacking)
2.	Tools and other components used in <i>Gebug Ende</i>	<i>Penyalin</i> (a rattan striking stick), <i>Ende</i> (a shield used for defense), <i>Udeng</i> (a traditional headcloth), <i>Kamen</i> (a traditional cloth worn on the lower body), <i>Saput poleng</i> (a traditional Balinese patterned cloth worn during the <i>Gebug Ende</i> ritual), <i>Tabuh Bebobangan</i> (a metallic percussion instrument), <i>Sangku</i> (a container for holy water), <i>Tamas</i> (a base or tray for offerings), <i>Pengetis</i> (a tool for sprinkling holy water)
3.	Participants in the <i>Gebug Ende</i> Ritual	<i>Penglingsir</i> (an elder or respected senior figure), <i>Penggebug</i> (a participant who performs the <i>Gebug</i> , or a fighter), <i>Saya</i> (an individual who acts as a guide), <i>Seka gong</i> (a traditional gamelan ensemble group)
4.	Name of the offerings	<i>Pejati</i> (Sacred offering to show sincerity), <i>Segehan Mancawarna</i> (Rice in five different colors), <i>Canang</i> (an offering made of woven coconut leaves filled with flowers and pandan leaves), <i>Tirta</i> (Holy water)

Appendix III Transcribes

The following section presents the interview transcripts collected from the three informants, accompanied by the researcher's synthesis of the information obtained from each interview.

The informants are identified using the following codes:

I1: Primary informant (Mangku Wayan Muliasa/*Penglingsir*)

I2: first secondary informant (I Made Jineng Adnyana/Practitioner and *Saya*)

I3: second secondary informant (I Made Salin/*Jero Pendalem*)

Pertanyaan	:	Dalam ritual Gebug Ende, ada berapa tahapan dan apa saja yang dilakukan?
Jawaban	:	I1: Pelaksanaan ritual sakral Gebug Ende di Desa Seraya terikat erat dengan kalender adat disini, di mana ritual ini dilaksanakan selama tiga hari berturut-turut setelah upacara Usaba Kapat (Purnama Kapat) atau piodalan besar di Pura Puseh, dan sama sekali tidak boleh dilakukan sembarangan sebelum piodalan tersebut selesai karena jenis gebug ende ritual berbeda dengan jenis budaya maupun hiburan. Sebelum tradisi dimulai, seluruh krama desa dari wilayah barat, timur, dan tengah diundang untuk melaksanakan persembahyangan bersama di Pura Bale Agung, barulah setelah itu ritual dapat resmi dimulai di <i>sewang-sewang wewidangan</i> (masing-masing lokasi pelaksanaan) dengan sarana upacara (<i>banten</i>) utama berupa <i>pejati</i> dan <i>segehan</i>, yang mana dahulu krama sering mencari sumber mata air atau <i>elohan (dik)</i> untuk meletakkan <i>pejati</i> di <i>palinggih</i> dekat air tersebut, meski sekarang prosesi di pura saja sudah cukup dan diperbolehkan. Sebelum tahapan utama <i>Gebug Ende</i>, dalam rangkaian hari pertama diawali dengan prosesi <i>ngaturang</i>, yaitu <i>nentenang banten</i> lalu menghaturkannya di pura dilanjutkan dengan <i>nunas ica</i> kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa untuk memohon keselamatan serta berkah hujan, kemudian melakukan <i>maturan</i> di <i>soang-soang wewidangan</i>, memercikkan tirta pada seluruh alat gebug dan partisipan, serta melakukan <i>maturan ring sebilang bucu</i> berupa <i>segehan mancawarna</i> dan <i>canang</i> di lima titik arena (barat, timur, selatan, utara, dan tengah) demi memohon izin dan perlindungan. Pada hari kedua, prosesi berlanjut dengan kembali berdoa <i>ring sebilang bucu</i> menggunakan <i>segehan mancawarna</i>, <i>canang</i>, dan <i>tirta</i> seperti hari pertama, dan pada hari ketiga, sebagai penutup, sarana yang sama kembali diletakkan di setiap sudut arena agar pertandingan terakhir tetap berjalan lancar. Untuk ritual utama yaitu gebug ende <i>angkepan</i> sebagai ronde pertandingan, dalam gebug tentu yang diperhatikan adalah <i>pakem</i> atau aturan, yang pertama <i>angkepan</i> sebagai ronde pertandingan, lalu ada <i>sambut</i> sebagai tanda menghentikan serangan, <i>ngelegong</i> sebagai gerakan peserta saat bertarung dan ini tidak wajib namun alangkah lebih baiknya jika <i>penggebug</i> dalam pelaksanaan gebug niki melakukan Gerakan <i>ngelegong</i>. Selanjutnya adalah hal yang biasa di alami namun tidak terlihat secara mata adalah <i>nyet</i>, ini adalah hal yang di rasakan oleh kami disini Ketika menonton ritual gebug ende atau selama ritual ini berlangsung dan sebagai niat atau tekad, selain itu ada <i>metaksu</i> sebagai energi spiritual atau karisma yang diperoleh atau dikeluarkan oleh <i>penggebug</i> saat sedang menjalankan ritual, dan terakhir <i>bocor</i> sebagai luka dikepala yang mengelurkan darah akibat pukulan yang didapatkan oleh <i>penggebug</i> atau petarung saat pertarungan berlangsung. Maaf satu tambahan lagi dik, ada terakhir <i>sandikale</i> dalam artian harfiah sandikale ini sore artinya, namun dalam kaitan dengan ritual gebug ende adalah sebagai

	penanda berakhirnya pertarungan dan dilanjutkan esok hari, untuk <i>sandikale</i> ini kami memahaminya sebagai waktu menyebarnya aura negative. Ritual Gebug Ende ini baru dinyatakan benar-benar berakhir jika pada hari terakhir atau beberapa hari kemudian hujan turun, dan jika tidak kunjung hujan, maka ritual harus diulang kembali, meskipun hal tersebut sangat jarang terjadi karena masyarakat Seraya memiliki keyakinan yang sangat kuat bahwa setelah gebug berakhir, hujan pasti akan turun.
:	I2 menjelaskan bahwa: Gebug Ende ritual ini, terdiri dari tiga tahapan, yaitu <i>Ngaturang Pejati</i>, <i>Maturan</i>, dan <i>Gebug Ende</i>. Tahap pertama, <i>Ngaturang Pejati</i>, dilakukan oleh <i>penglingsir</i> sebagai bentuk memanjatkan doa sebelum ritual dimulai. Tahap kedua, <i>Maturan</i>, dilakukan dengan <i>maturan ring sebilang bucu</i>, serta dengan meletakkan segehan mancawarna dan canang sari di setiap sudut arena sebagai permohonan perlindungan serta agar pelaksanaan ritual berjalan dengan lancar. ahap terakhir adalah Gebug Ende, yang merupakan puncak dari seluruh rangkaian ritual dan dilaksanakan oleh masyarakat Seraya sebagai bentuk permohonan turunnya hujan. Pada tahap ini terdapat <i>pakem</i>, yaitu aturan atau tata cara yang harus dipatuhi oleh seluruh peserta selama pelaksanaan ritual. Pakem mengatur jalannya pertarungan agar tetap berlangsung secara tertib sesuai dengan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Beberapa aturan yang terdapat dalam pakem meliputi <i>bates</i> sebagai garis batas arena pertarungan biasanya menggunakan penyalin yang tidak di gunakan, <i>angkepan</i> sebagai ronde yang dilaksanakan oleh setiap pasangan peserta, <i>meruked</i> yang mengacu pada proses pertarungan, <i>mipit</i> sebagai sasaran pukulan yang diarahkan kepada lawan, <i>manteeg</i> yang menunjukkan pukulan peserta yang kuat, tepat sasaran, serta didukung oleh gerakan dan keseimbangan tubuh yang baik, <i>sambut</i> sebagai aba-aba untuk menghentikan serangan, <i>ngelegong</i> yaitu gerakan peserta yang menyerupai tarian dan diselingi dengan saling memukul selama pertarungan, <i>kapes</i> yang menunjukkan kekalahan yang dialami peserta selama pertandingan, <i>nyet</i> yang mengacu pada niat atau tekad dalam mengikuti pertarungan, <i>metaksu</i> yang menggambarkan energi spiritual, karisma, rasa percaya diri, atau aura yang dimiliki peserta, <i>pecok</i> yang menunjukkan luka berdarah akibat pukulan dikepala penggebug, <i>sandikale</i> sebagai penanda waktu senja yang menandai berakhirnya ritual, serta <i>tabuh gebug</i>, yaitu nama bunyi atau iringan gamelan yang mengiringi jalannya ritual Gebug Ende. Itu Adalah hal yang perlu di perhatikan dalam ritual gebug ende.
:	I3 mengatakan bahwa: pelaksanaan ritual Gebug Ende terdiri atas tiga tahapan, yaitu <i>Ngaturang Pejati</i>, <i>Maturan</i>, dan <i>Gebug Ende</i>. Tahap pertama diawali dengan <i>Ngaturang Pejati</i>, di mana yang memimpin adalah <i>penglingsir</i> melalui persembahan dan doa kepada <i>Ida Sang Hyang Widhi Wasa</i> sebagai bentuk permohonan keselamatan serta kelancaran ritual. Dalam tahap ini ada tiga hal yang dilakukan “<i>nentenang</i> merupakan tahapan persiapan, <i>ngaturang</i> tahapan memberikan atau mengajukan banten kepada idha sang hyang widhi wasa, dan <i>nunas ica</i> tahapan memohon kepada tuhan dengan kerendahan hati dengan menyampaikan maksud dan tujuan yang jelas.” Selanjutnya adalah tahap <i>Maturan</i>. Tahapan ini dilaksanakan dengan <i>maturan ring soang-soang wewidangan</i> atau sembahyang di setiap tempat atau daerah yang akan melakukan gebug ende atau lebih tepatnya dimana gebug ende akan dilaksanakan, lalu <i>maturan ring sebilang bucu</i>, yaitu meletakkan segehan mancawarna dan canang sari

		di setiap sudut arena sebagai simbol penghormatan, permohonan perlindungan. Selain itu, dilakukan <i>nunas tirta</i>, di mana seluruh hal yang akan menjadi bagian dari ritual akan disucikan, seperti alat-alat, tempat, bahkan pemain gebug sebelum memulai pertandingan. Setelah seluruh rangkaian persiapan selesai, ritual memasuki tahap terakhir, yaitu Gebug Ende, yang merupakan inti atau puncak ritual. Pada tahap ini, masyarakat Seraya yang memiliki niat atau keinginan untuk berpartisipasi sebagai <i>penggebug</i> sangat dipersilahkan dalam pertarungan sakral yang dilaksanakan sebagai bentuk doa bersama untuk memohon turunnya hujan. Selain itu, dalam ritual gebugende ini ada yang namanya “pakem” yang artinya aturan. Contoh dari pakem itu seperti aturan menggunakan kaki kanan yang diletakkan di depan saat ancang-ancang sebelum bermain gebug disebut “Tangkep”. Itu artinya kuda-kuda atau posisi ancang-ancang sebelum memukul. Lalu ada “ngigelang” yang berarti contoh yang diberikan oleh saya sebelum gebug dimulai. Selain itu, ada juga namanya <i>pecok</i>, ketika luka pada kepala oleh penggebug atau petarung dan mengeluarkan darah. Untuk pakem lain nya yang ada dalam ritual puncak gebug ende <i>bates</i> sebagai batas arena, <i>meruked</i> sebagai proses pertarungan, <i>mipit</i> sebagai sasaran pukulan, <i>manteeg</i> sebagai pukulan yang kuat dan tepat sasaran, <i>ngelegong</i> sebagai gerakan peserta saat bertarung dan ini tidak wajib sebenarnya namun alangkah lebih baik jika penggebug tau untuk melakukan gerakan ngelegong saat pertarungan berlangsung, <i>kapes</i> sebagai kondisi dimana peserta sudah tidak kuat dalam melakukan pertarungan dan <i>tabuh gebug</i> sebagai bunyi gamelan yang mengiringi jalannya ritual.
Sintesa	:	
Pertanyaan	:	Apakah dapat dijelaskan makna budaya dari tiap tahap yang dilakukan dalam ritual Gebug Ende?
Jawaban	:	II: Menurut tiang, setiap tahapan dalam ritual Gebug Ende memiliki makna yang saling berkaitan sehingga tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Tahap pertama diawali dengan <i>nentenang</i>, yaitu menyiapkan dan meletakkan banten sebagai tanda bahwa seluruh persembahan dilakukan dengan hati yang tulus sebelum dihaturkan kepada sang Pencipta, karena kita harus memastikan kita memberikan hal terbaik kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasatara sebagai bentuk ketulusan dan ikhlas hati. Setelah itu dilanjutkan dengan tahap kedua, yakni <i>ngaturang</i>. Tahap ini dimaknai sebagai menghaturkan persembahan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai bentuk rasa hormat, bakti, dan permohonan kami masyarakat agar diberikan keselamatan serta hujan, karena kembali lagi ritual gebug ende adalah ritual yang ditujukan untuk meminta hujan kepada Tuhan. Kemudian dilakukan <i>nunas ica</i>, yaitu memohon izin dan restu agar seluruh rangkaian ritual dapat berjalan dengan baik sesuai dengan kehendak Tuhan. Pada tahap ini kami berdoa dan memohon dengan sungguh kepada tuhan dengan rendah hati dan penuh percaya supaya selalu dalam lindungan dan berkatnya. Selanjutnya <i>penglingsir</i> melaksanakan <i>maturan ring soang-soang wewidangan</i> yaitu sembahyang di setiap tempat pelaksanaan Gebug Ende sebagai bentuk penghormatan terhadap wilayah yang akan digunakan untuk ritual. Setelah itu dilakukanlah <i>nunas tirta</i>, karena air suci dipercaya dapat menyucikan peserta, perlengkapan, maupun tempat pelaksanaan ritual sebelum pertarungan dimulai. Kemudian dilanjutkan dengan <i>maturan ring sebilang bucu</i>, yaitu meletakkan <i>segehan mancawarna</i> dan <i>canang</i> di setiap sudut arena sebagai permohonan perlindungan serta untuk menjaga

	keseimbangan selama ritual berlangsung. Setelah seluruh rangkaian persiapan selesai, ritual memasuki tahap utama, yaitu Gebug Ende. Menurut kami, sebelum pertarungan dimulai semua peserta harus memahami <i>pakem</i>, yaitu aturan adat yang diwariskan oleh leluhur agar pertarungan tetap berjalan dengan tertib, adil, dan tidak menghilangkan kesakralan ritual. Setelah semua memahami <i>pakem</i>, barulah pertarungan dimulai dalam beberapa angkepan atau ronde. Menurut kami, <i>angkepan</i> itu bukan hanya untuk membagi jalannya pertarungan, tetapi juga supaya semua peserta mengikuti aturan yang sama, menjaga ketertiban, dan tetap menghormati adat selama ritual berlangsung. Ketika pertarungan berlangsung, terdapat <i>sambut</i> yang bagi kami bukan hanya menghentikan serangan, tetapi juga mengajarkan bahwa keberanian harus tetap disertai dengan pengendalian diri serta rasa saling menghormati antarsesama <i>penggebug</i>. Selain itu, <i>ngelegong</i> tidak hanya dipahami sebagai gerakan saat bertarung, tetapi juga menjadi cara <i>penggebug</i> mengekspresikan kesiapan, rasa percaya diri, dan penghayatan terhadap kesakralan ritual yang sedang dijalankan. Kami juga mengenal <i>nyet</i> dalam ritual gebug ende ini dan percaya maupun tidak percaya <i>nyet</i> ini nyata, yaitu keyakinan dan ketulusan niat yang tumbuh dari dalam diri seseorang khususnya masyarakat seraya yang sedang menyaksikan pertarungan gebug ende ini maupun sebelum mengikuti ritual. Dari niat yang bersih tersebut dipercaya akan muncul metaksu, yaitu anugerah berupa kekuatan spiritual, kewibawaan, dan karisma yang diyakini hadir sebagai bentuk restu sehingga <i>penggebug</i> mampu menjalankan ritual dengan penuh keyakinan serta tetap menjaga kesucian pelaksanaannya. Apabila terjadi <i>bocor</i> atau keluarnya darah akibat pukulan, hal itu dipahami sebagai bagian dari pengorbanan dalam menjalankan ritual, bukan sekadar akibat dari sebuah pertarungan. Terakhir adalah <i>sandikale</i>, yang menandai berakhirnya pelaksanaan ritual pada hari itu. Masyarakat Seraya meyakini bahwa ketika <i>sandikale</i> tiba, ritual harus dihentikan karena waktu tersebut dianggap kurang baik untuk melanjutkan kegiatan yang bersifat sakral.
:	I2: Menurut saya, setiap tahapan dalam ritual Gebug Ende memang mempunyai makna yang penting bagi kami. Dimulai dari <i>Ngaturang Pejati</i>, di mana masyarakat menghaturkan persembahan sebagai tanda kesungguhan hati dalam memohon keselamatan dan hujan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Setelah itu masuk ke tahap <i>Maturan</i>, yaitu dengan meletakkan <i>segehan mancawarna</i> dan <i>canang</i> di setiap sudut arena. Bagi kami, hal itu dilakukan supaya sebelum pertarungan dimulai, tempat yang digunakan sudah mendapat perlindungan dan tetap seimbang sehingga ritual bisa berjalan dengan baik. Setelah semua tahapan itu selesai, barulah masuk ke ritual utama, yaitu <i>Gebug Ende</i>. Pada tahap ini semua peserta harus mengikuti <i>pakem</i> yang sudah diwariskan oleh leluhur, atau aturan yang sudah dibuat dan dibuat sedemikian rupa oleh leluhur agar ritual berjalannya lancar dan nilai dari ritual atau doa kepada tuhan tidak berkurang sedikitpun. Menurut kami, <i>pakem</i> itu bukan hanya aturan dalam bertarung, tetapi juga mengajarkan bagaimana masyarakat tetap menghormati adat walaupun sedang berada di dalam arena. Di dalam <i>pakem</i> itu ada <i>bates</i>, walau bentuk <i>bates</i> adalah penyalin yang diletakan di tanah namun maknanya besar Dimana <i>bates</i> ini diartikan supaya setiap peserta mengetahui batas yang harus dihormati, dan semua hal tentu adabatasnya. Ada juga <i>angkepan</i>, yang menunjukkan bahwa semua peserta memperoleh kesempatan yang sama dalam mengikuti pertarungan.

	<i>Meruked</i> menurut kami bukan sekadar saling memukul, tetapi merupakan bagian dari tradisi yang tetap dijaga sampai sekarang sebagai warisan leluhur masyarakat Seraya. Sementara itu, <i>mipit</i> mengingatkan bahwa seorang penggebug harus bisa menjaga fokus dan mengendalikan dirinya ketika bertarung, karena dalam ritual ini bukan hanya kekuatan yang dilihat, tetapi juga bagaimana seseorang tetap mengikuti aturan dan menjaga kesakralan pelaksanaannya. Kemudian <i>manteeg</i> menunjukkan bahwa keberanian itu harus diimbangi dengan kemampuan mengendalikan diri. Sambut mengingatkan bahwa setiap pertarungan ada batasnya dan tidak boleh dilakukan dengan emosi. Selain itu, ngelegong bukan hanya gerakan saat bertarung, tetapi juga menjadi ciri khas yang menunjukkan bahwa Gebug Ende merupakan tradisi yang memiliki nilai budaya. Kapes mengajarkan bahwa menerima hasil pertarungan merupakan bagian dari menghormati jalannya ritual. Kami juga percaya bahwa semuanya harus diawali dengan <i>nyet</i> atau niat yang baik, karena dari niat itulah akan muncul <i>metaksu</i>, yaitu kekuatan atau karisma yang dipercaya hadir ketika seseorang menjalankan ritual dengan sungguh-sungguh. Apabila terjadi <i>pecok</i>, kami tidak melihatnya hanya sebagai luka, tetapi sebagai bagian dari proses yang dijalani dengan tulus dalam ritual. Terakhir, <i>sandikale</i> menjadi tanda bahwa ritual harus dihentikan ketika waktunya sudah tiba, sedangkan tabuh gebug membuat suasana ritual terasa lebih hidup dan menyatukan semangat masyarakat selama pelaksanaan Gebug Ende
:	I3: Untuk filosofi atau makna dari tiap tahapan dari ritual Gebug Ende ini, mungkin saya memberikannya dari pemahaman saya melihat dari konteks kami sebagai masyarakat seraya. Tahap <i>Ngaturang Pejati</i> menjadi awal untuk menunjukkan kesungguhan hati dalam menghaturkan doa serta memohon keselamatan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebelum ritual dimulai. Tahap <i>Ngaturang Pejati</i> menjadi awal untuk menunjukkan kesungguhan hati dalam menghaturkan doa serta memohon keselamatan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebelum ritual dimulai. Di dalam tahapan ini terdapat <i>nentenang</i>, yang bagi kami dimaknai sebagai wujud kesiapan lahir dan batin melalui penataan persembahan sebelum dihaturkan, sehingga segala sesuatu dipersiapkan dengan penuh ketulusan. Setelah itu dilakukan <i>ngaturang</i>, yaitu menghaturkan persembahan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai ungkapan rasa bhakti, hormat, dan ketulusan hati masyarakat dalam memohon keselamatan serta kelancaran ritual. Kemudian dilanjutkan dengan <i>nunas ica</i>, yang kami pahami sebagai bentuk kerendahan hati manusia dalam memohon anugerah, izin, dan restu kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan menyampaikan maksud serta tujuan pelaksanaan ritual secara tulus. Bagi kami, ketiga rangkaian tersebut menjadi dasar yang menunjukkan bahwa setiap ritual harus diawali dengan niat yang bersih, penghormatan, serta hubungan spiritual yang baik dengan Tuhan. Setelah itu dilanjutkan dengan <i>Maturan</i>, melalui <i>maturan ring soang-soang wewidangan</i> dan <i>maturan ring sebilang bucu</i>. Bagi kami, tahapan tersebut bukan sekadar sembahyang di tempat pelaksanaan gebug ende atau meletakkan persembahan di setiap sudut arena, tetapi sebagai bentuk penghormatan kepada kekuatan suci maupun endititas gelap sekaligus menjaga keharmonisan dan keseimbangan antara manusia, alam, dan dunia niskala sebelum ritual dilaksanakan. Kemudian dilakukan <i>nunas tirta</i>, karena <i>tirta</i> dipercaya mampu menyucikan seluruh sarana, tempat, maupun penggebug sehingga semuanya siap secara lahir dan batin untuk mengikuti

		ritual yang bersifat sakral. Setelah seluruh persiapan selesai, barulah memasuki puncak ritual, yaitu <i>Gebug Ende</i>. Pada tahap ini seluruh peserta harus mengikuti <i>pakem</i> yang diwariskan secara turun-temurun sebagai pedoman agar kesakralan dan nilai adat tetap terjaga. Sebelum pertarungan dimulai, <i>penggebug</i> terlebih dahulu diajarkan <i>tangkep</i> sebagai sikap awal yang mencerminkan kesiapan, keseimbangan, dan penghormatan terhadap aturan ritual, kemudian <i>ngigelang</i>, yaitu contoh gerakan yang diberikan sebelum pertarungan dimulai agar seluruh peserta memahami tata cara yang benar. Selanjutnya terdapat <i>bates</i> sebagai batas yang harus dihormati oleh setiap peserta selama ritual berlangsung. <i>Meruked</i> bukan hanya dipahami sebagai proses pertarungan, tetapi menjadi wujud pelaksanaan tradisi yang diwariskan oleh leluhur. Dalam melakukan <i>mipit</i>, seorang <i>penggebug</i> dituntut untuk tetap menjaga fokus, kesadaran, dan pengendalian diri sehingga setiap pukulan dilakukan sesuai dengan aturan adat serta tidak menghilangkan tujuan sakral ritual. <i>Manteeg</i> menunjukkan bahwa kekuatan yang dimiliki <i>penggebug</i> harus selalu diimbangi dengan keseimbangan dan kemampuan mengendalikan diri. Meskipun <i>ngelegong</i> tidak diwajibkan, gerakan tersebut menjadi bagian dari identitas budaya yang memperlihatkan penghayatan <i>penggebug</i> terhadap pelaksanaan ritual. Apabila seorang peserta mengalami <i>kapes</i>, hal itu dipahami sebagai bagian dari proses yang harus diterima dengan sikap rendah hati dan tetap menghormati jalannya ritual. Begitu pula ketika terjadi <i>pecok</i>, masyarakat tidak memaknainya hanya sebagai luka, tetapi sebagai bentuk pengorbanan yang dilakukan dengan ketulusan dalam menjalankan tradisi leluhur. Selama pertarungan berlangsung, <i>tabuh gebug</i> mengiringi seluruh prosesi sebagai penguat suasana sakral sekaligus menyatukan semangat para <i>penggebug</i> dan masyarakat yang hadir.
Sintesa	:	
Pertanyaan	:	Dalam ritual Gebug Ende alat-alat yang digunakan dalam ritual?
Jawaban	:	I1: ritual Gebug Ende menggunakan beberapa sarana upacara, yaitu <i>Penyalin</i>, <i>Ende</i>, <i>sangku</i>, <i>pengetis</i>, dan <i>tamas</i>. Dalam penggunaannya, <i>tirta</i> ditempatkan di dalam <i>sangku</i>. Maka dari itu, perlu adanya <i>sangku</i> sebagai alat dalam ritual Gebug Ende. Kemudian, <i>tirta</i> atau air suci dipercikan menggunakan <i>pengetis</i> kepada peserta, seperangkat alat <i>tabuh</i> yang digunakan, dan perlengkapan ritual lainnya seperti <i>ende</i>. Selain itu, <i>tamas</i> digunakan sebagai alas atau wadah untuk menata persembahan yang akan diaturkan selama pelaksanaan ritual. Untuk <i>penyalin</i>, itu adalah alat yang paling penting karena <i>penggebug</i> digunakan saat pertarungan berlangsung sebagai alat bertarung, berbahan rotan dengan panjang sekitar 1–1,5 meter. Dan alat yang terakhir yaitu <i>ende</i> tameng yang terbuat dari bambu, dibentuk menjadi lingkaran dengan kulit sapi sebagai alas atau pembungkus bambu itu agar benar-benar menyerupai tameng. I2: untuk alat dan perlengkapan utama yang digunakan dalam ritual Gebug Ende yaitu <i>penyalin</i>, <i>ende</i>, <i>udeng</i>, <i>kamen</i>, dan <i>saput poleng</i>. <i>Penyalin</i> merupakan tongkat yang terbuat dari rotan dan digunakan sebagai alat utama dalam pertarungan ritual. Panjangnya 1-1,5 meter dan untuk penggunaannya akan disesuaikan dengan postur maupun gender dari <i>penggebug</i>, karena dalam <i>gebug ende</i> tidak hanya laki-laki saja yang dapat berpartisipasi dalam ritual, Perempuan maupun anak-anak dan remaja pun dapat ikut berpartisipasi menjadi <i>penggebug</i>. Maka dari itu, diameter <i>penyalin</i> dibuat lebih beragam, namun panjang <i>penyalin</i> tetap 1–1,5 meter.

		Adapun alat lainnya itu, <i>Ende</i> . <i>Ende</i> adalah tameng yang terbuat dari anyaman bambu dan dilapisi kulit sapi sebagai alat untuk menangkis serangan lawan. Selain alat bertarung, para peserta juga mengenakan sarana pakaian sakral yang telah ditentukan, yaitu <i>udeng</i> sebagai penutup kepala, <i>kamen</i> sebagai kain bawahan, dan <i>saput poleng</i> sebagai kain pelapis yang menjadi bagian dari busana adat selama pelaksanaan ritual Gebug Ende.
	:	I3: ritual Gebug Ende menggunakan <i>tabuh Bebonangan</i> yang dimainkan oleh <i>Seka Gong</i> sebagai pengiring ritual. Perangkat musik ini terdiri atas dua buah <i>kendang</i> , empat buah <i>riong</i> , satu pasang <i>kecek</i> , satu buah <i>petuk</i> , dan satu buah <i>kempul</i> (gong kecil) yang dimainkan secara bersamaan selama ritual berlangsung. Selain itu, tentu saja ada <i>penyalin</i> sebagai alat memukul dalam pertarungan yang terbuat dari rotan dan <i>ende</i> , yaitu tameng yang digunakan untuk menangkis serangan lawan atau melindungi bagian tubuh dari <i>penggebug</i> agar tidak terkena pukulan. Kedua alat ini berfungsi sebagai alat pertempuran pada upacara gebug ende. Lalu untuk kostum <i>penggebug</i> menggunakan <i>undeng</i> , <i>kamen</i> , dan <i>saput poleng</i> . Selain alat utama dan juga kostum, alat yang digunakan oleh <i>penglingsir</i> juga tentu harus ada, seperti <i>sangku</i> dan juga <i>pengetis</i> . Semua sarana, baik itu untuk upacara, alat bertarung, busana adat, maupun perangkat musik, dipersiapkan sebelum ritual dimulai agar pelaksanaan Gebug Ende dapat berlangsung sesuai dengan tata cara adat yang telah diwariskan secara turun-temurun.
Sintesa	:	
Pertanyaan	:	Apakah dapat dijelaskan makna budaya dari alat-alat yang digunakan dalam ritual Gebug Ende?
Jawaban	:	I1: Dalam pemahaman yang tiang miliki terkait penjelasan makna budaya dari alat-alat yang digunakan niki kurang lebih coba tiang jelaskan di nggih. Setiap sarana yang digunakan dalam ritual Gebug Ende bukan hanya sekadar perlengkapan upacara, untuk alat pertama itu <i>Penyalin</i>, yang digunakan oleh <i>penggebug</i> saat bertarung, bukan hanya dipahami sebagai alat untuk memukul lawan. Bagi kami disini, <i>penyalin</i> melambangkan keberanian, keteguhan hati, serta kesediaan seseorang untuk menjalankan ritual dengan tulus sebagai bentuk permohonan hujan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan Dewa Indra. Pasangannya adalah <i>ende</i>, yang menurut kami bukan hanya berfungsi sebagai tameng, tetapi juga mengajarkan bahwa dalam kehidupan maupun dalam ritual, keberanian harus selalu disertai dengan kemampuan melindungi diri, menjaga keseimbangan, dan mengendalikan emosi agar tujuan sakral dari ritual tetap terjaga. Selain alat yang digunakan saat pertarungan, terdapat pula sarana upacara seperti <i>sangku</i>, <i>pengetis</i>, dan <i>tamas</i>. <i>Sangku</i> menjadi tempat tirta yang kami yakini membawa berkah dan kesucian, sehingga keberadaannya bukan hanya sebagai wadah, tetapi juga sebagai penghubung antara manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa melalui tirta yang digunakan dalam ritual. <i>Tirta</i> tersebut kemudian dipercikkan menggunakan <i>pengetis</i> kepada para <i>penggebug</i>, perlengkapan ritual, maupun tempat pelaksanaan sebagai bentuk penyucian dan permohonan perlindungan sebelum ritual dimulai. Sementara itu, <i>tamas</i> yang digunakan sebagai tempat menata persembahan mengandung makna penghormatan dan ketulusan masyarakat dalam menghaturkan banten. Menurut kami, seluruh sarana tersebut saling melengkapi karena bukan hanya mendukung jalannya ritual secara adat, tetapi juga mencerminkan nilai kesucian, keharmonisan, dan penghormatan

	terhadap warisan leluhur yang sampai sekarang masih dijaga oleh masyarakat Seraya.
:	I2: untuk penjelasan makna budaya yang saya pahami kurang lebih coba saa jelaskan ya. Penyalin bagi kami melambangkan keberanian, kekuatan, ketahanan, dan kesiapan seseorang untuk mengikuti ritual dengan sungguh-sungguh. Walaupun digunakan dalam pertarungan, penyalin bukan untuk menunjukkan permusuhan, melainkan sebagai bagian dari doa bersama memohon hujan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Kemudian ada Ende, yaitu tameng yang digunakan untuk menangkis serangan lawan. Bagi kami, ende memiliki makna perlindungan, keseimbangan, dan kemampuan mengendalikan diri. Dalam ritual ini seseorang tidak hanya harus berani menyerang, tetapi juga mampu menjaga diri dan tetap menghormati lawan sehingga keseimbangan selama pertarungan tetap terjaga. Selain perlengkapan bertarung, penggebug juga mengenakan udeng, yang bagi kami bukan sekadar penutup kepala, tetapi sebagai simbol penghormatan kepada Tuhan sekaligus bentuk kesiapan pikiran, konsentrasi, dan pengendalian diri sebelum mengikuti ritual yang bersifat sakral. Karena kepercayaan kami kepala adalah salahsatu bagian tubuh yang paling di hormati. Kemudian kamen yang kami gunakan juga memiliki makna kesederhanaan, kesucian, dan penghormatan terhadap adat. Walaupun peserta hanya mengenakan kamen tanpa pelindung tubuh, hal tersebut menunjukkan kesiapan, keberanian, dan ketulusan dalam mengikuti ritual sesuai dengan aturan yang diwariskan oleh leluhur. Di bagian luar kamen digunakan saput poleng, yang menurut kami melambangkan keseimbangan antara kekuatan yang berbeda dalam kehidupan. Warna-warna pada saput poleng mengingatkan kami bahwa kehidupan selalu memiliki sisi baik dan buruk yang harus dijaga agar tetap seimbang, sama seperti pelaksanaan Gebug Ende yang harus dilakukan dengan tetap menjaga keharmonisan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual.
:	I3: Penjelasan budaya nggih? Seluruh sarana yang digunakan dalam ritual Gebug Ende memiliki makna yang saling melengkapi sehingga tidak ada satu pun yang digunakan tanpa alasan. <i>Tabuh Bebobangan</i> yang dimainkan oleh <i>Seka Gong</i> bukan hanya berfungsi sebagai pengiring pertarungan, tetapi menjadi bagian yang membangun suasana sakral dan menyatukan semangat seluruh masyarakat yang mengikuti ritual. Iringan tabuh juga dipercaya membantu menjaga keseimbangan spiritual sehingga pelaksanaan Gebug Ende dapat berlangsung dengan khidmat. Selain itu, <i>penyalin</i> dan <i>ende</i> bukan hanya dipahami sebagai alat untuk bertarung. <i>Penyalin</i> melambangkan keberanian, keteguhan hati, serta kesungguhan penggebug dalam menjalankan warisan leluhur, sedangkan <i>ende</i> mengingatkan bahwa setiap keberanian harus selalu disertai dengan keseimbangan, pengendalian diri, dan perlindungan terhadap sesama selama ritual berlangsung. Penggebug juga mengenakan <i>udeng</i>, <i>kamen</i>, dan <i>saput poleng</i> sebagai bagian dari busana adat yang memiliki makna tersendiri. <i>Udeng</i> menjadi lambang kesiapan pikiran, penghormatan, dan kesadaran spiritual sebelum mengikuti ritual. <i>Kamen</i> menunjukkan kesederhanaan, kesucian, serta penghormatan terhadap tradisi yang diwariskan oleh leluhur, sedangkan <i>saput poleng</i> mengajarkan bahwa kehidupan selalu berjalan berdampingan

		dengan keseimbangan antara unsur yang berbeda sehingga keharmonisan harus terus dijaga. Selain itu, sarana yang digunakan oleh penglingsir, seperti <i>sangku</i> dan <i>pengetis</i> , juga memiliki makna yang penting. <i>Sangku</i> menjadi tempat tirta yang dipercaya membawa kesucian dan berkah dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa, sedangkan <i>pengetis</i> digunakan untuk memercikkan tirta sebagai lambang penyucian, perlindungan, dan persiapan lahir batin sebelum ritual dimulai. Oleh karena itu, menurut saya, seluruh sarana tersebut bukan hanya menjadi perlengkapan upacara, tetapi juga mencerminkan nilai kesucian, keseimbangan, penghormatan kepada leluhur, serta hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual dalam pelaksanaan ritual Gebug Ende.
Sintesa	:	
Pertanyaan	:	Siapa saja partisipan yang ikut andil dalam melaksanakan ritual Gebug Ende?
Jawaban	:	I1: Untuk siapa saja yang berpartisipasi dalam ritual Gebug Ende, seharusnya ada empat yang saling melengkapi, yaitu <i>Penglingsir</i> , tiang sendiri sebagai yang dituakan di sini, khususnya di daerah Seraya Tengah. Tugasnya adalah memimpin seluruh rangkaian ritual melalui persembahan dan doa. Selanjutnya, penggebug akan melaksanakan pertarungan sebagai inti ritual. Selain ada <i>penggebug</i> atau petarung, pasti harus ada wasit, atau disertai kepada <i>saya</i> yang tugasnya membantu mengatur jalannya pertarungan agar berlangsung sesuai aturan adat, sedangkan <i>seka gong</i> sebagai kelompok yang akan memainkan alat musik untuk mengiringi ritual dengan tabuh. Seluruh orang yang terlibat mencerminkan kerja sama masyarakat untuk menjaga kesakralan dari ritual Gebug Ende nike.
	:	I2: Setiap partisipan memiliki tanggung jawab yang berbeda dalam pelaksanaan ritual Gebug Ende. Ada yang ditujukan di Desa Seraya ini disebut <i>Penglingsir</i> . Beliau yang akan memimpin jalannya upacara dengan memandu doa dan segala hal yang berkaitan dengan kertainan yang sangat sakral. Sedangkan <i>penggebug</i> adalah sebutan untuk orang yang akan melaksanakan pertarungan ritual gebug di arena. Saya pernah menjadi penggebug selama ritual gebug Ende berlangsung. Lalu <i>saya</i> adalah wasit. Saya sampai saat ini masih menjadi wasit untuk memastikan pertarungan berlangsung sesuai aturan. Dan yang terakhir, ada <i>seka gong</i> ; ini sebutan buat kelompok pemain tabuh untuk mengiringi jalannya ritual melalui tabuh <i>Bebonangan</i> . Musik yang dihasilkan adalah tabuh gebug, dan sejauh saya tidak ada alunan tabuh gebug yang digunakan dalam ritual lain selain ritual Gebug Ende.
	:	I3: adanya partisipan dalam ritual Gebug Ende tidak hanya sebagai pelaksana ritual dik, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab masyarakat dalam melestarikan tradisi yang diwariskan oleh para leluhur. <i>Penglingsir</i> sebagai yang paling dituakan di tiap daerah, di mana nike berperan sebagai pemimpin spiritual yang memimpin doa dan seluruh rangkaian upacara. Selain itu, yang krusial adalah <i>penggebug</i> menjadi pelaku utama dalam pertarungan sakral sebagai petarung. <i>Saya</i> bertugas mengawasi jalannya pertarungan agar sesuai dengan ketentuan adat atau pakem yang ada, sedangkan <i>seka gong</i> sebagai pemain tabuh <i>Bebonangan</i> untuk mengiringi ritual dan music yang dihasilkan Adalah <i>tabuh gebug</i> . Setiap partisipan memiliki kedudukan yang sama dan sama pentingnya karena masing-masing menjalankan perannya untuk menjaga kesakralan dan kelangsungan ritual Gebug Ende.
Sintesa	:	

Pertanyaan	:	Apakah dapat dijelaskan pandangan budaya dari Masyarakat Seraya mengenai peran dan keberadaan partisipan dalam ritual Gebug Ende?
Jawban	:	I1 Kalau menurut kepercayaan kami, semua orang yang ikut dalam ritual Gebug Ende itu punya tugas dan tanggung jawabnya masing-masing, dik. Pertama <i>Penglingsir</i> bukan hanya memimpin upacara saja, tetapi juga orang yang paling dipercaya karena sudah memiliki pengalaman, pengetahuan adat, dan pemahaman spiritual yang diwariskan dari leluhur. Beliau menjadi panutan dalam menjaga agar seluruh rangkaian ritual tetap berjalan sesuai dengan aturan dan tradisi yang ada. <i>Penggebug</i> juga bukan sekadar orang yang bertarung, tetapi mereka menjalankan pertarungan itu dengan niat yang tulus sebagai bagian dari doa bersama masyarakat untuk memohon hujan. Walaupun harus menerima rasa sakit atau terluka saat bertarung, mereka tetap melaksanakannya dengan ikhlas karena yang dibawa bukan kepentingan pribadi, melainkan harapan seluruh masyarakat. Kemudian ada <i>saya</i>, yang bertugas mengatur jalannya pertarungan agar tetap sesuai dengan pakem, sehingga semua peserta bisa bertarung dengan tertib dan tidak keluar dari batas-batas yang sudah ditentukan. Dengan begitu, pertarungan tetap berjalan dengan baik tanpa menghilangkan tujuan sakral dari ritual itu sendiri. Selain itu, <i>seka gong</i> juga mempunyai peranan yang penting karena tabuh yang dimainkan bukan hanya sebagai pengiring pertarungan, tetapi juga untuk membangun suasana sakral dan menyatukan semangat seluruh masyarakat yang ikut dalam pelaksanaan ritual. Jadi, bagi kami, semua partisipan ini saling melengkapi satu sama lain. Masing-masing mempunyai tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan, kebersamaan, dan kelestarian tradisi Gebug Ende agar tetap bisa diwariskan kepada generasi berikutnya. I2: Menurut saya, setiap orang yang ikut dalam ritual Gebug Ende pasti punya peran yang sama pentingnya karena tanpa salah satunya, pelaksanaan ritual tidak akan berjalan dengan baik. Saya memiliki pengalaman sebagai <i>penggebug</i> dan sepemahaman kami itu bukan hanya bertugas melakukan pertarungan, tetapi juga menjalankan amanah masyarakat untuk ikut memohon turunnya hujan melalui ritual Gebug Ende. Walaupun pertarungan dilakukan dengan saling memukul, semua itu dilakukan dengan kesadaran, rasa tanggung jawab, dan tanpa adanya rasa permusuhan. Selain menjadi <i>penggebug</i> saya juga menjadi <i>saya</i>, dan sepemahaman kami <i>saya</i> bermakna seseorang yang bertugas mengawasi jalannya pertarungan agar tetap sesuai dengan aturan adat sehingga ritual dapat berlangsung dengan tertib dan tetap menjaga nilai-nilai yang diwariskan oleh leluhur. Selain itu mungkin adik sempat bertemu dengan <i>penglingsir</i> disini, dan untuk pemahaman, <i>Penglingsir</i> itu disimbolkan sebagai orang yang memimpin seluruh rangkaian upacara dan dipercaya memiliki pengetahuan adat serta pemahaman yang lebih mendalam mengenai tata cara ritual yang diwariskan oleh leluhur. Oleh karena itu, masyarakat selalu menghormati dan mengikuti arahan dari <i>penglingsir</i> selama ritual berlangsung. Sementara itu, untuk partisipan yang ada dalam ritual gebug ende, <i>seka gong</i>. <i>Seka gong</i> memainkan tabuh <i>Bebonangan</i> sebagai pengiring ritual. Bagi masyarakat Seraya, iringan tabuh tersebut bukan hanya sebagai musik pengiring, tetapi juga menjadi bagian dari suasana sakral yang menyatukan semangat para peserta dan masyarakat selama ritual berlangsung. Karena itu, seluruh partisipan memiliki tanggung jawab bersama dalam menjaga kelangsungan, kesucian, dan warisan budaya ritual Gebug Ende.

	:	I3 untuk makna budaya sendiri menurut apa yang kami pahami tentu saja ada karena idepannya setiap partisipan yang terlibat dalam ritual Gebug Ende mempunyai tanggung jawab yang saling berkaitan sehingga tidak ada yang lebih penting ataupun dapat menggantikan peran yang lain. Pertama, tentu <i>Penglingsir</i>, beliau menjadi orang yang memimpin seluruh rangkaian upacara karena dipercaya memiliki pemahaman tentang tata cara adat dan nilai-nilai yang diwariskan oleh leluhur, dan menjalankannya dengan sepenuh hati. Kehadirannya menjadi pedoman agar ritual tetap berjalan sesuai dengan aturan dan tujuan yang sebenarnya, dan dapat diwariskan ke kegenerasi-generasi berikutnya. Selain <i>penglingsir</i>, tentu seperti yang Bapak bilang di pertanyaan adik sebelumnya, yaitu <i>penggebug</i>. <i>Penggebug nike</i> bukan hanya orang yang melakukan pertarungan pukul-memukul antara satu dengan yang lain sampai luka atau sampai meraih kemenangan sepihak, tetapi juga sebagai masyarakat yang dengan sukarela dan dengan niat memohon kepada Ida Sang Hyang Widhi untuk menjalankan tradisi untuk memohon turunnya hujan. Di dalam pertarungan tersebut, bukan kemenangan yang dicari, melainkan bagaimana masyarakat dapat melaksanakan ritual dengan penuh keikhlasan, hati yang tertuju pada niat Ikhlas tulus dan tanggung jawab sebagai penerus dari ritual gebug ende nike. Selain itu mungkin adik sudah bertemu dengan bapak jineng selaku saya di daetah seraya ini. Untuk penjelasan yang kami pahami, saye nika adalah wujud dari makna mengawasi jalannya pertarungan agar seluruh peserta tetap mematuhi pakem yang berlaku, tidak menyimpang atau tidak dilebih-lebihkan, sehingga kesakralan ritual tetap terjaga dan pertarungan berlangsung dengan tertib. Sementara itu, dalam ritual tentu harus ada pengiring khususnya upacara-upacara yang ada dibalik dik, maka di perlukan nya <i>seka gong</i> untuk mengiringi seluruh rangkaian ritual melalui tabuh <i>Bebonangan</i> menghasilkan iringan tabuh yang disebut <i>tabuh gebug</i> yang menjadi bagian penting dalam membangun suasana sakral dan menyatukan semangat seluruh peserta maupun masyarakat yang hadir. Oleh karena itulah dik, menurut masyarakat Seraya, keempat partisipan yang bapak sebutkan nike mencerminkan nilai kebersamaan, lan saling menghormati, agar tanggung jawab dalam menjaga keberlangsungan tradisi Gebug Ende sebagai warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi Bersama-sama.
Sintesa	:	
Pertanyaan	:	Apa saja persembahan atau <i>banten</i> yang digunakan dalam ritual Gebug Ede?
Jawaban	:	I1 Persembahan yang digunakan dalam ritual Gebug Ende meliputi <i>Banten Pejati</i>, <i>Segehan Mancawarna</i>, dan <i>Canang</i>. <i>Banten Pejati</i> digunakan pada tahap <i>Ngaturang Pejati</i> sebagai persembahan sebelum ritual dimulai. Banten ini terdiri atas beberapa komponen, yaitu <i>ajuman putih kuning</i>, <i>canang rapa</i>, <i>ketipat kelan</i>, <i>sesayut</i>, <i>peras daksina</i>, <i>banten penyeneng</i>, <i>medaging pitik</i>, dan <i>tumpeng peguru</i>. Selanjutnya, <i>Segehan Mancawarna</i> merupakan persembahan yang terbuat dari nasi dengan 4 warna: merah, kuning, hitam, dan putih, yang memiliki makna bahwa kami memohon izin untuk melaksanakan kegiatan kepada penunggu tidak terlihat yang bisa dikatakan sebagai roh gelap atau disebut <i>bhuta kala</i>. Setiap warna nasi melambangkan unsur spiritual dan arah mata angin yang berbeda, yaitu nasi merah ditempatkan di arah selatan sebagai persembahan untuk <i>Bhuta Langkir</i>, nasi kuning di arah barat untuk <i>Bhuta Lembukania</i>, nasi hitam di arah utara untuk <i>Bhuta Taruna</i>, nasi putih di arah timur untuk <i>Bhuta</i>

		<i>Jangitan</i>, sedangkan campuran kelima warna nasi ditempatkan di bagian tengah sebagai persembahan untuk <i>Bhuta Tiga Sakti</i>, dan <i>Canang</i> digunakan pada tahap <i>Maturan</i>, tepatnya dalam prosesi <i>maturan ring sebilang bucu</i>, yaitu dengan meletakkannya di setiap sudut arena sebagai bagian dari rangkaian ritual sebelum pelaksanaan Gebug Ende dimulai. Dan selain itu hal yang terlihat biasa saja tapi memiliki fungsi yang tidak kalah penting dik, yaitu tirta atau air suci.
	:	I2 kalau ditanya tentang persembaan, adapun persembahan yang digunakan dalam ritual Gebug Ende terdiri atas <i>Banten Pejati</i>, <i>Segehan Mancawarna</i>, dan <i>Canang</i>. Sepengetahuan Bapak, Banten Pejati dipersiapkan pada awal pelaksanaan ritual dan akan dihaturkan atau dipersembahkan oleh penglingsir sebelum memulai ritual utama, yaitu Gebug Ende. Sedangkan <i>Segehan Mancawarna</i> dan <i>Canang</i> digunakan pada tahap <i>Maturan</i> sebagai bagian dari prosesi sebelum Gebug Ende dimulai dan diletakkan di setiap pojok lapangan atau arena pertempuran untuk meminta izin kepada bhutakala ditiap sudut dan atah angin, juga meminta perlindungan kepada idha sang hyang widhi untuk kelancaran acara.
	:	I3 persembahan dan sarana yang digunakan dalam ritual Gebug Ende meliputi <i>Banten Pejati</i>, <i>Tirta</i>, <i>Segehan Mancawarna</i>, dan <i>Canang</i>. Banten Pejati merupakan persembahan utama yang dihaturkan pada tahap <i>Ngaturang Pejati</i> sebelum ritual dimulai. Banten ini di setiap daerah itu isinya berbeda-beda, namun di seraya ini isi dari banten pejati terdiri atas <i>ajuman putih kuning</i>, <i>canang rapa</i>, <i>ketipat kelan</i>, <i>sesayut</i>, <i>peras daksina</i>, <i>banten penyeneng</i>, <i>medaging pitik</i>, dan <i>tumpeng peguru</i>. <i>Tirta</i> merupakan air suci yang digunakan dalam prosesi penyucian peserta, penglingsir, serta seluruh sarana ritual sebelum pelaksanaan Gebug Ende. Selanjutnya, <i>Segehan Mancawarna</i> dan <i>Canang</i> digunakan pada tahap <i>Maturan</i>, tepatnya dalam prosesi <i>maturan ring sebilang bucu</i>, yaitu dengan meletakkannya di setiap sudut arena sebagai bagian dari ritual sebelum pelaksanaan Gebug Ende dimulai.
Sintesa	:	
Pertanyaan	:	Apakah dapat dijelaskan makna budaya dari <i>banten</i> atau persembahan yang digunakan dalam ritual Gebug Ende?
Jawaban	:	II: Dalam konteks ritual Gebug Ende, dari pemahaman kami, setiap banten yang digunakan dalam ritual tentu ada makna dan tujuannya, bukan hanya sekadar pelengkap upacara. Adik pasti sudah paham, bukan? Di awal acara tiang memerlukan <i>banten Pejati</i>, dan banten nike merupakan persembahan utama yang dihaturkan sebagai wujud ketulusan hati masyarakat ketika memohon keselamatan, kelancaran, dan turunnya hujan kepada <i>Ida Sang Hyang Widhi Wasa</i> dan Dewa Indra. Melalui <i>pejati</i> ini masyarakat juga menunjukkan rasa syukur dan penghormatan kepada Tuhan serta leluhur. Selain dari <i>banten pejati</i>, ada <i>Segehan Mancawarna</i> yang diletakkan di setiap sudut arena sebagai bentuk permohonan agar seluruh pelaksanaan ritual tetap aman, seimbang, dan terhindar dari hal-hal yang dapat mengganggu jalannya upacara, dan entitas itu dipercaya sebagai <i>bhuta kala</i>. Dan tiap warna dari segehan ini juga memiliki tujuan yang berbdeda dan penempatannya pun berbeda, seperti nasi merah yang di letakan di selatan untuk <i>bhuta langkir</i>, lalu beras kuning diletakan di arah batar untuk <i>bhuta lembakunia</i>, beras hitam yang diletakan di utara dan untuk <i>bhuta taruna</i>, beras berwarna putih diltakan di arah timur untuk <i>bhuta jangitan</i>, dan yang terakhir nasi berwarna warni yang diletakan ditengah untuk <i>bhuta</i>

	<i>tiga sakti</i>, seluruh warna pada nasi ini melambangkan keseimbangan antara alam yang tidak terlihat dan alam manusia. Masyarakat percaya bahwa sebelum ritual dimulai, keseimbangan antara manusia, alam, dan kekuatan yang tidak terlihat harus dijaga terlebih dahulu. Selanjutnya, banten yang diperlukan adalah <i>canang</i>. Persembahan ini juga menjadi persembahan yang selalu digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan doa dan rasa bhakti kepada <i>Ida Sang Hyang Widhi Wasa</i>. Walaupun bentuknya sederhana, <i>canang</i> memiliki makna yang sangat penting karena melambangkan ketulusan, rasa syukur, dan hubungan yang baik antara manusia dengan Tuhan. Terakhir yang terlihat semakin sederhana hanya air, namun memiliki dampak yang besar dan sangat penting, yaitu <i>tirta</i>. <i>Tirta nike</i> dipercaya membawa kesucian dan anugerah dari <i>Ida Sang Hyang Widhi Wasa</i> serta menjadi berkat atau perlindungan. Oleh karena itu, sebelum ritual dimulai, <i>tirta nike</i> dipercikkan kepada peserta, perlengkapan ritual, dan arena sebagai tanda penyucian agar seluruh rangkaian Gebug Ende dapat berlangsung dengan baik, penuh berkah, serta terhindar dari pengaruh negatif.
:	I2: untuk banten tentu saja memiliki makna yang sangat penting dalam ritual gebug ende. Pertama tentu saja <i>Pejati</i> karna persembahan ini benar-benar penting sebagai awalan atau pembuka yang sangat diperlukan dalam ritual gebug ende ini. <i>Pejati</i> ini dihaturkan sebagai bentuk kesungguhan hati masyarakat ketika memohon keselamatan, kelancaran, dan hujan kepada <i>Ida Sang Hyang Widhi Wasa</i> dengan dibantu oleh <i>penglingsir</i> diawal acra gebug ende dimulai. Persembahan selanjutnya, <i>canang</i>. <i>Canang</i> ini merupakan persembahan yang selalu digunakan sebagai ungkapan rasa syukur dan bakti kepada Tuhan dan memohon berkat dan juga perlindungan. Kami meyakini bahwa melalui persembahan tersebut, doa yang dipanjatkan dalam ritual Gebug Ende dapat disampaikan dengan penuh ketulusan serta tetap menjaga hubungan yang harmonis antara manusia, dan juga Tuhan. Dan persembahan terakhir <i>Segehan Mancawarna</i>, persembahan ini dipercaya sebagai persembahan yang digunakan untuk menciptakan ketenangan dan keharmonisan selama ritual berlangsung terhadap entitas gelap yang tidak terlihat, sehingga seluruh rangkaian upacara dapat terlaksana tanpa adanya gangguan.
:	I3: Menurut saya, setiap persembahan yang digunakan dalam ritual Gebug Ende memiliki makna yang sudah diwariskan oleh leluhur dan tidak bisa diganti ataupun digunakan tanpa tujuan. <i>Banten Pejati</i> menjadi persembahan utama yang dihaturkan sebelum ritual dimulai. Kata <i>pejati</i> sendiri berasal dari kata <i>sujati</i>, yang berarti bersungguh-sungguh. Oleh karena itu, <i>pejati</i> dimaknai sebagai wujud kesungguhan hati masyarakat dalam menghaturkan persembahan, memohon keselamatan, dan menyampaikan doa kepada <i>Ida Sang Hyang Widhi Wasa</i> serta Dewa Indra agar ritual dapat berjalan dengan baik dan hujan dapat segera turun. Walaupun isi <i>pejati</i> di setiap daerah berbeda-beda, kami tetap mempertahankan susunan banten yang diwariskan secara turun-temurun karena setiap unsur di dalamnya memiliki nilai dan tujuan tersendiri. Selain itu, <i>tirta</i> atau air suci dipercaya sebagai air suci yang membawa kerahayuan dan penyucian. Sebelum ritual dimulai, <i>tirta nike</i> dipercikkan kepada <i>penglingsir</i>, <i>peserta</i>, <i>perlengkapan</i>, dan arena sebagai tanda bahwa seluruh rangkaian upacara telah disucikan dan siap dilaksanakan. Selanjutnya, <i>Segehan Mancawarna</i> dan <i>Canang</i> digunakan pada saat <i>maturan ring sebilang bucu</i>. Menurut kepercayaan kami, kedua persembahan tersebut

		dihaturkan sebagai bentuk penghormatan sekaligus untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan selama ritual berlangsung. <i>Canang</i> juga menjadi lambang rasa bhakti dan ketulusan masyarakat dalam menghaturkan doa dan perlindungan kepada <i>Idha Sang Hyang Widhi Wasa</i>, sedangkan <i>Segehan Mancawarna</i> dipercaya dapat menjaga keselarasan antara manusia, entias gelap yang tak terlihat seperti bhutakala. Dan untuk pembagian atau penempatan nya sesuai dengan nama dari bhutakal itu sendiri seperti nasi kuning diletakan di arah batar untuk <i>bhuta lembakunia</i>, beras berwarna putih diletakan diarah timur untuk <i>bhuta jangitan</i>, nasi merah yang di letakan di selatan untuk <i>bhuta langkir</i>; lalu nasi hitam yang diletakan di utara dan untuk <i>bhuta taruna</i>, dan yang terakhir nasi berwarna warni yang diletakan ditengah untuk <i>bhuta tiga sakt</i> sehingga pelaksanaan ritual Gebug Ende dapat berlangsung dengan aman, lancar, dan tetap sakral.
Sintesa	:	



Appendix IV Identity of Informants

Informant 1

Name: Mangku Wayan Muliasa	
Age: 67	
Gender: Male	
Address: Seraya Barat, Banjar Dinas Dauh Pangkung	
Occupation: Local Priest	

Informant 2

Name: I Made Jineng Adnyana	
Age: 41	
Gender: Male	
Address: Amlampura, Kecamatan Karangasem	
Occupation: Practitioner and <i>Saya</i>	

Informant 3

Name: I Made Salin	
Age: 56	
Gender: Male	
Address: Banjar Gambang, Desa Seraya	
Occupation: Jero Pendalem	